

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang sehat, meliputi sehat secara fisik maupun psikologis, dipengaruhi oleh banyak factor, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri memiliki keterkaitan yang erat dengan diri individu. Konsep diri sifatnya tidak langsung nyata atau muncul saat individu baru dilahirnya, namun konsep diri tersebut sifatnya berkembang bertahap menjadi nyata. Maka dapat dinyatakan bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang tidak otomatis, namun ada karena dibentu seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu. Oleh karena itu, konsep diri dibentuk berdasarkan dengan lingkungan dimana individu melakukan aktivitas, sehingga lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri (Hartanti, 2018).

Konsep diri pada diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang terjadi di masa lalu atau masa kanak-kanak individu yang berkaitan dengan pihak-pihak yang berada di sekitarnya. Tak terkecuali konsep diri pada remaja yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman traumatic yang terjadi di masa kanak-kanak. Pengalaman-pengalaman yang berangkat dari hasil interaksi dengan lingkungan merupakan hal yang membentuk pandangan individu tentang dirinya atau yang lebih biasa dikenal dengan konsep diri yang bukan merupakan sebuah faktor bawaan dalam diri individu, namun ia tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang terjadi terus menerus dan terdiferensiasi. Sejatinya, Konsep diri ada dan dibentuk dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi social. (Hall & Lindzey, 1978)

Konsep diri pada remaja, tumbuh tidak jauh dari pengaruh orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan belajar. Penelitian oleh Saraswati pada tahun 2015 menyatakan bahwa orang tua menjadi salah satu dari banyaknya factor yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada individu. Penelitian tersebut

menjelaskan bahwa hadirnya orangtua dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi bagaimana ia membentuk dan mengembangkan konsep dirinya. Duradi dkk, dalam penelitiannya di tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan orang tua yang baik dengan konsep diri yang positif pada diri seorang remaja. Penelitian ini juga menyatakan bahwa golongan remaja yang hidup bersama orang tua dan memperoleh dukungan positif dari orang tuanya maka berkorelasi secara positif terhadap perkembangan konsep dirinya (Sarwono, 2015)

Kehadiran orang tua secara langsung sangat berguna bagi pembentukan dan perkembangan konsep diri pada sang anak, namun pada kenyataannya banyak orang tua yang belum bisa memberikan pengasuhan secara langsung kepada sang anak, dan masih banyaknya orang tua yang belum memahami terkait betapa pentingnya pendampingan orang tua terhadap tumbuh kembang konsep diri sang anak. Sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua Terhadap Konsep Diri Remaja yang hasilnya menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara kekerasan verbal orang tua terhadap konsep diri yang ada pada remaja. penelitian ini menyatakan bahwasannya semakin tinggi kekerasan verbal yang dirasakan oleh remaja dari orang tuanya maka makin rendah konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut (Awal, 2022). Kemudian penelitian yang Berjudul Kekerasan Verbal pada Anak yang memperoleh kesimpulan bahwasannya anak yang menerima kekerasan verbal secara terus-menerus dari orang tua selain akan mengalami gangguan emosi dan juga timbulnya perilaku agresif, kekerasan verbal yang diterima oleh anak tersebut juga menyebabkan anak tidak memiliki konsep diri yang baik (Mahmud, 2019).

Kekerasan pada anak bukanlah kasus yang langka di Indonesia, Di Indonesia, berdasarkan pernyataan dari Nahar, selaku Deputri Bidang Perlindungan Khusus Anak KemenPPA per-Januari 2023 bahwa angka kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan mengakami kenaikan secara signifikan. Dari data yang ada di smgoni saja, dari 2019, khususnya 2021 ke 2022 angkanya meledak tinggi. Pada

2019 jumlah kasus kekerasan pada anak sejumlah 11.057 kasus (Astunggoro, 2023). Pada 2020 meningkat 221 kasus dari tahun sebelumnya. Lalu terjadi kenaikan signifikan pada 2021 yakni hingga 14.517 kasus. Dan pada 2022 mencapai 16.016 kasus (Astunggoro, 2023). Kemudian Berdasarkan data oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, per 1 Januari 2023 hingga saat ini telah ada lebih dari 18 ribu kasus kekerasan yang terjadi. Kekerasan bukan menjadi perlakuan yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini mengingat dampak yang akan dirasakan oleh anak akan terbawa hingga dewasa (KemenPPA, 2023).

Kekerasan pada anak sendiri disebabkan oleh berbagai macam hal. Hasil pengaduan yang diterima KOMNAS Perlindungan Anak menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mengapa kekerasan terjadi kepada anak, yang pertama yakni karena adanya kekerasan dalam rumah tangga dan kemudian anaklah yang menjadi sasaran pelampiasan. Kedua, adaah adanya disfungsi keluarga dimana peran orang tua tidak sejalan sebagaimana seharusnya. Ketiga, dipengaruhi oleh factor ekonomi. Dan yang terakhir, adalah adanya kekeliruan dalam memandang psosisi atau peran anak dalam keluarga, yang biasanya terjadi adalah menganggap bahwa sang anak tidak tahu apa-apa.

Masa kanak-kanak itu sendiri mengambil peran yang cukup penting. Di masa ini kerap kali disebut sebagai usia emas atau "*golden age*" yang memiliki peran penting untuk perkembangan selanjutnya pada anak. Karena pada tahap inilah yang akan menjadi penentu kecerdasan dan karakter seseorang di masa yang akan datang. Apabila *golden age* mendapat stimulasi yang baik, maka hasil dikemudian hari akan baik pula. Namun, apabila terjadi hal-hal yang buruk maka akan menjadi sebuah trauma masa kecil yang kemungkinan bisa terbawa sepanjang rentang kehidupan seseorang. Ahli pendidikan yang bernama Carnegie Ask Force menyatakan bahwa berkenaan dengan pemeliharaan dan pendidikan pada tahap golden age ini sangat penting karena apabila stress terjadi pada anak di tahap usia golden age maka dapat merusak fungsi otak secara permanen dan

cara belajar serta memori pada anak, karena stress di usia ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, tingkah laku, dan emosionalnya (Uce, 2020) . Dewasa ini, masih sering dijumpai fenomena mengenai kekerasan pada anak.

Korban pada Kasus kekerasan dijumpai di salah satu panti asuhan yang ada di Tulungagung yakni panti asuhan Assuyuti yang terletak di kecamatan Kalidawir. Panti ini menerima anak-anak dengan berbagai macam latar belakang, salah satunya adalah anak yang menjadi korban dari kekerasan dari keluarganya. Ada beberapa anak dengan latar belakang kekerasan oleh keluarga yang kemudian memutuskan untuk hidup di panti han ini. Salah satunya adalah ADM, anak dengan riwayat kekerasan verbal, non verbal, serta kekerasan seksual. Anak ini menerima kekerasan seksual pada saat masih duduk di bangku TK dan pelakunya adalah kakeknya sendiri. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada saat melakukan PPM, anak ini mengaku bahwa sang kakek memasukkan jari kedalam Kemaluannya sampai mengeluarkan darah (ADM, 2023).

“La pas aku sek cilik pas aku turu mae kakung, aku pas turu wonge ki drijine dilebokne neng anu ku. Sampek pas kae metu getih e aku terus digowo neng rumah sakit karo bapak ku sing mbiyen; Wong tau rono pas aku turu awan ki wonge mlebu kamarku terus nyilakne rok ku”

Tidak hanya itu, pada waktu ADM ditinggal ibunya merantau di luar negri untuk bekerja, ia dititipkan kepada Budhe nya. Dari situ, ADM mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari Budenya berserta anak dari budhenya itu sendiri. ADM menyatakan bahwa ia sering dicemooh soal keadaan fisiknya dan sering tidak diizinkan untuk makan karena dianggap akan menghabiskan makanan. ADM juga menjelaskan bahwa ia pernah difitnah oleh anak dari sang Budhe hingga mendapatkan kekerasan fisik yang mengakibatkan luka fisik pada lengan ADM. ADM seringkali diperlakukan kurang baik (ADM, 2023).

“Mbien pas ibuk lungo neng Malaysia aku kan karo budeku, mbien yo diseneni ngono, mangan ae yo diseneni jerene marai entek; kae tau pas aku diarani nyolong bakno sing nyolong mbak I aku malah diremet tanganku karo mbak I sampek kae metu getih e; Mben aku rono ora gelem nyawang raiku, meneng ae aku jerene koyok ketek sing ngene sing ngono; Pas sakit kae aku ngombe obat jarene orasah digae-gae kok kemalan, aku meneng ae jerene gateli”

ADM berada di panti asuhan dibawa oleh sang ayah sambung, hal ini dikarenakan ADM mendapatkan perlakuan kurang baik oleh ibu kandungnya sendiri, sebab sang ibu cemburu dengan ADM karena kedekatannya dengan sang ayah sambung. Ibu ADM menanggapi bahwa ADM menyukai ayah sambungnya sendiri hingga ADM mendapat perkataan yang kurang menyenangkan dari sang Ibunya. ADM menyatakan bahwa Ibunya iri dengan kedekatan ADM dan ayah sambung ADM, selain itu Ibu ADM juga sering menyebarkan informasi kurang baik kepada orang lain terkait ADM dan sang ayah sambung (ADM, 2023).

“Ibukku panggah muni lek aku demeni bapakku dewe mek mergo bapak sayang karo aku; Pas kae tau mbak wonge nesu-nesu terus bapak ngejak metu ae aku dijak mae dulure ngono dulure baik kabeh karo aku, pas muleh malak ibuk muni nesu-nesu mae bapak jerene “seng dijak dolan panggah anakku ae nyapo ra kok tumpaki pisan ae, rabinen lo kui lek koe demen aku lilo”; Mek mergo mangan ndak ngenteni bapak aku diseneni, jawane mangan aku kon mangan turahan lek wis bapak mangan.; Lek ra ngono aku kae tau telat halangan diomong-omongne dulure, pegel aku, jerene ngko aku meteng ae sanukno. Nesu karo ngaleh, terus muni minggat minggato kono, ngaliho mek ngrepotne ae”

Selain itu, berdasarkan observasi Peneliti, ADM sendiri memiliki porsi yang banyak pada saat makan di Panti Asuhan, selain itu ADM juga sering sekali makan pada saat di Panti Asuhan. ADM sendiri juga sempat melihatkan lengannya dengan bekas luka *Self Harm* pada peneliti.

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai alasan mengapa peneliti mengangkat konsep diri dan pengalaman traumatic sebagai subjek penelitian. Hal ini dikarenakan masih adanya kasus kekerasan pada anak-anak yang dapat meninggalkan trauma yang mendalam pada anak tersebut. Trauma yang diperoleh di masa kanak-kanak kemudian akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang sang anak di kemudian hari. Seperti halnya penelitian yang berjudul Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua Terhadap Konsep Diri Remaja yang hasilnya menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara kekerasan verbal orang tua terhadap konsep diri yang ada pada remaja. penelitian ini menyatakan bahwasannya semakin tinggi kekerasan verbal yang dirasakan oleh remaja dari orang tuanya maka makin rendah konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut (Awal, 2022). Sehingga dapat ditemukan kesinambungan antara pengalaman traumatic akibat kekerasan dengan konsep diri.

Pada panti Asuhan Assuyuti terdapat anak dengan usia Remaja yang memiliki riwayat kekerasan di masa kanak-kanaknya baik berupa kekerasan verbal, non verbal, serta kekerasan seksual. Hal tersebut sangat perlu diperhatikan karena akan sangat berpengaruh terhadap kondisi sang anak karena Kekerasan terhadap anak tentunya berpengaruh besar terhadap sang anak itu sendiri. Semakin muda usia anak saat menerima kekerasan tersebut, maka akan semakin fatal akibatnya dan tentunya semakin lama anak merasakan kekerasan maka tentunya juga akan meninggalkan trauma yang begitu membekas pada diri sang anak. Kekerasan menjadi salah satu bentuk peristiwa traumatis yang dialami di masa kanak-kanak. terdapat sebuah penelitian oleh Farina, dkk di tahun 2018 yang menemukan bahwa adanya trauma masa kanak-kanak berkorelasi signifikan dengan psikopatologi remaja. Studi tersebut juga menyatakan bahwa trauma masa kanak-kanak mempengaruhi beberapa aspek yang berkontribusi terhadap berkembangnya masalah kesehatan mental pada remaja. (A.S. Farina, 2018). pada sebuah penelitian mengungkapkan sebuah hasil bahwasanya Peristiwa traumatis yang dialami peserta penelitian sebagian besar merupakan peristiwa traumatis

yang disebabkan oleh kekerasan fisik dan seksual. Studi tersebut mengumpulkan data yang menunjukkan bahwa orang yang mencari konseling karena kekerasan fisik atau seksual dilakukan oleh kerabat dekat atau anggota keluarga. Jumlah ini mencapai hingga 27%. Kedua, kekerasan fisik seringkali dilakukan oleh orang tua atau saudara kandung, dan lebih dari 50% kekerasan seksual dilakukan oleh anggota keluarga, namun di luar keluarga inti korban. Peristiwa traumatis yang dialami seseorang mengakibatkan trauma masa kanak-kanak dan munculnya gejala serta perilaku tertentu akibat peristiwa traumatis yang dialaminya. Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan fisik dan seksual menyebabkan lebih banyak trauma. (Anggadewi, 2020).

Penelitian mengenai konsep diri anak yang memiliki pengalaman traumatic sangat penting untuk dilakukan karena agar para pihak yang bersangkutan seperti halnya orang tua dapat memahami bahwasannya peran mereka dalam mendampingi tumbuh kembang sang anak dengan pola asuh yang positif sangat berguna untuk pertumbuhan konsep diri yang positif pada anak. Muawanah, Suroso, dan Praktikno menyatakan bahwa konsep diri juga merupakan aspek penting guna membantu individu dalam proses mengenal dirinya sendiri dan memahami diri sendiri baik dari sisi positif maupun negative. Peneliti mengambil usia remaja dikarenakan masa remaja merupakan fase yang penting dalam hal pertumbuhan fisik maupun psikologis anak, periode ini juga periode dimana anak sedang mencari identitas dirinya sendiri dan berannya dalam masyarakat, serta masa dimana sang anak menginginkan kebebasan (Hurlock, 1980).

Sehingga fokus dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai bagaimana konsep diri internal dan eksternal pada seorang remaja yang memiliki pengalaman traumatik di masa kanak-kanaknya yang ditunjukkan berdasarkan hasil dari *PTSD Checklist for DSM-V (PCL-5)*. Disisi lain peneliti juga akan mengkaji mengenai kategori konsep diri dari subjek dalam penelitian ini, apakah termasuk ke dalam kategori konsep diri rendah atau tinggi.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana konsep diri internal pada remaja di panti asuhan assuyuti yang memiliki pengalaman traumatic di masa kanak-kanak?
- 2) Bagaimana konsep diri eksternal pada remaja di panti asuhan assuyuti yang memiliki pengalaman traumatic di masa kanak-kanak?
- 3) Bagaimana Kategori konsep diri yang dimiliki remaja panti asuhan assuyuti yang memiliki pengalaman traumatic di masa kanak-kanak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini selain bertujuan untuk mengetahui

- 1) Konsep diri internal pada remaja di panti asuhan assuyuti yang memiliki pengalaman traumatic di masa kanak-kanak
- 2) Konsep diri eksternal pada remaja di panti asuhan assuyuti yang memiliki pengalaman traumatic di masa kanak-kanak
- 3) Kategori konsep diri yang dimiliki remaja panti asuhan assuyuti yang memiliki pengalaman traumatic di masa kanak-kanak?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dilakukannya penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pemikiran terbaru untuk perkembangan teori keilmuan khususnya pada bidang ilmu psikologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara positif bagi insan akademis serta menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dilakukannya penelitian ini secara praktis adalah agar dapat menjadi pedoman dan pengetahuan yang bermanfaat bagi para lembaga seperti halnya panti asuhan dan para orang tua pada umumnya tentang betapa pentingnya memperhatikan konsep diri pada anak dan tau betapa pentingnya peran pihak-pihak yang terkait dalam pembentukan konsep diri pada anak.